

FAKTOR PENYEBAB SISWA PUTUS SEKOLAH DI SEKOLAH MENENGAH ATAS KABUPATEN BANTULTAHUN AJARAN 2015/2016

THE CAUSES OF DROPOUTS OF HIGH SCHOOL IN BANTUL DISTRICT IN THE ACADEMIC YEAR 2015/2016

Oleh: Tiara Rizki Novinda Putri, Program Studi Manajemen Pendidikan, FIP-UNY
tiararizkinp@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Faktor internal penyebab siswa putus sekolah yang meliputi kemampuan berfikir yang dimiliki para siswa, faktor kesehatan, dan faktor faktor motivasi para siswa putus sekolah dalam bersekolah, (2) Faktor eksternal penyebab siswa putus sekolah yang meliputi faktor ekonomi, sistem kebijakan yang digunakan sekolah, kondisi sekolah, serta lingkungan tempat tinggal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah, wali kelas, orangtua atau keluarga, tokoh masyarakat disekitar tempat tinggal, teman sebaya, dan siswa putus sekolah. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teori dari Miles & Huberman: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan dan memferivikasikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Faktor internal dianggap lebih dominan mempengaruhi terjadinya siswa putus sekolah, motivasi siswa dalam bersekolah serta kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi para siswa rendah, (2) Faktor eksternal tidak mempengaruhi siswa putus sekolah.

Kata kunci: putus sekolah, sekolah menengah atas.

Abstract

The purpose of this research to describe: (1) Internal factors causing students drop out of school which cover the ability to think, health, and the dropped out students' motivations to study in school, (2) External factors causing students drop out of school which cover economic factor, school policy, school environment, and living environment. This research uses descriptive qualitative approach. Subjects of the research are the principal, homeroom teacher, parents or family, public figure of the surrounding neighborhood, same age friends, and dropped out students. Data validity technique uses source triangulation and technical triangulation. The techniques of collecting data are done through interviewing, observing, and doing documentation study. Data analysis techniques using the theory of Miles & Huberman: data condensation, data display, drawing and verifying conclusions. The result of the research shows that: (1) The internal factor considered to be more dominant influence the occurrence of students drop out from school, student motivation in school and students awareness of the importance of education are low, (2) The external factors don't influence students to drop out of school.

Key words : drop out, high school.

PENDAHULUAN

Upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat salah satunya yaitu melalui pendidikan. Pendidikan ini diperuntukan untuk mengasah dan juga mengembangkan potensi masyarakat, pendidikan dalam hal ini menyumbang dalam peningkatan pengetahuan masyarakat yang tentunya berguna dalam bekal kehidupan bermasyarakat.

Pemerintah dalam usahanya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dan mengentaskan siswa putus sekolah sudah ditunjukkan dengan adanya kebijakan dana BOS yang dalam surat pengantar BOS tersebut sudah disebutkan bahwa tujuan diadakannya kebijakan dana BOS ialah untuk kelanjutan Pendidikan 9 Tahun yaitu pendidikan 12 Tahun. Di Kabupaten Bantul pemerintah daerah yaitu Dinas Pendidikan

Menengah dan Non Formal (Dikmenof) sudah melakukan beberapa upaya terkait dengan meminimalisir terjadinya fenomena putus sekolah yaitu berupa pengalokasian dana BOS ke setiap sekolah, Program Indonesia Pintar (PIP), Kartu Indonesia Pintar (KIP), Program Keluarga Harapan (PKH) menggunakan anggaran khusus sebesar 10% atau sebesar Rp. 1.500.000,00 yang dikelola dan diberikan oleh pihak Dinas Pendidikan Menengah dan Non Formal (Dikmenof), dan juga Dinas mempunyai kelompok sukarelawan yang disebut Gerakan Pengawas atau Guru.

Data yang didapatkan dari observasi di Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukan selama kurun waktu 5 tahun angka putus sekolah sudah mengalami penurunan yang di tunjukan oleh bagan di bawah ini:

Tabel 1. Angka Putus Sekolah Jenjang Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bantul Tahun 2011-2015

TAHUN	JUMLAH	PRESENTASI
2011	27	0,23%
2012	39	0,33%
2013	18	0,14%
2014	16	0,12%
2015	16	0,12%

Sumber: Data Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga DIY Tahun 2011-2015.

Jika dilihat dari adanya upaya-upaya yang sudah dilaksanakan maka sudah seharusnya tidak ada lagi alasan untuk terjadinya siswa putus sekolah, namun masih terdapat siswa putus sekolah jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) termasuk di Kabupaten Bantul. Data yang didapatkan dari Dinas Pendidikan Menengah dan Non Formal (Dikmenof) menunjukkan bahwa masih terdapat 8 siswa yang mengalami putus

sekolah dengan faktor yang berbeda-beda diantaranya yaitu menikah, kurangnya motivasi, dan juga faktor keluarga dan ekonomi.

Kelangsungan masa depan bangsa dan Negara Republik Indonesia ini berada ditangan para generasi muda. Maka dari itu, masalah putus sekolah ditingkat SMA ini merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan dan menjadi tanggung jawab pemerintah maupun masyarakat. Orang tua yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentu akan mengupayakan dan selalu mendorong anak untuk mengenyam pendidikan setinggi-tingginya. Fenomena terjadinya putus sekolah tersebut terjadi akibat beberapa faktor. Tidak dipungkiri bahwa banyaknya anggaran dana yang dialokasikan oleh pemerintah dalam hal pendidikan pada saat ini tidak lantas menjadikan pendidikan di Indonesia menjadi gratis sepenuhnya. Masih diperlukan biaya di dalam pendidikan, salah satunya adalah biaya transportasi, biaya untuk membeli dan merawat seragam sekolah, biaya untuk membeli buku dan peralatan sekolah, biaya ekstrakurikuler sekolah dan biaya lainnya. Dengan kondisi tersebut, tentu orang tua dengan kondisi ekonomi yang rendah akan terbebani akan hal tersebut anak putus sekolah merupakan hal yang cukup banyak menjadi sorotan di dunia pendidikan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian “Identifikasi Penyebab Putus sekolah di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Bantul” adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif ini diharapkan peneliti dapat menghasilkan data yang bersifat deskriptif guna mengungkapkan fenomena atau peristiwa yang terjadi dilapangan.

Menurut Lexy J. Moelong (2009: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Menurut Suharsimi Arikunto (2005: 243) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Pengambilan tempat penelitian didapatkan data dari Dinas Pendidikan Menengah dan Non Formal Kabupaten Bantul sepanjang tahun ajaran 2015/2016 mengenai siswa yang mengalami putus sekolah. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2016 - Maret 2017 dengan mengambil tempat di Dinas Pendidikan Menengah dan Non Formal Kabupaten Bantul.

Subjek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu hal yang diteliti guna memberikan informasi, dalam hal ini ialah suatu benda atau orang yang dapat diteliti. Adapun yang menjadi objek penelitian dari

penelitian ini adalah mengenai penyebab siswa sekolah Jenjang Sekolah Menengah Atas putus sekolah di Kabupaten Bantul Tahun Ajaran 2015/2016. Adapun sekolah yang terdapat siswa putus sekolah di tahun ajaran 2015/2016 yaitu SMA Muhammadiyah Imogiri sebanyak enam siswa dan SMA Muhammadiyah Pleret sebanyak dua siswa.

Prosedur

Untuk memperoleh data maka sumber data sangat diperlukan guna memperoleh data tentang variabel. Dalam penelitian ini peneliti mempunyai beberapa orang yang dapat dijadikan sebagai sumber data. Sumber data merupakan orang yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan gambaran dan juga informasi mengenai kondisi saat berada di lingkungan penelitian. Adapun sumber data peneliti yaitu sebagai berikut: sekolah, siswa, wali murid, tokoh masyarakat, teman sebaya.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2015: 8) instrumen dalam penelitian kualitatif adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan juga dokumentasi, oleh karena itu instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Pedoman wawancara, pedoman observasi, alat tulis, alat perekam, kamera, dan beberapa data-data atau dokumen-dokumen yang terkait dengan anak putus sekolah. Dalam penelitian ini untuk mempermudah diperlukan pedoman wawancara, panduan observasi, dan panduan dokumentasi.

Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sugiyono dilihat dari sumbernya, terdapat teknik pengumpulan data dengan sumber primer dan sumber sekunder. Sedangkan dilihat dari caranya, pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi / gabungan (Sugiyono, 2015: 224). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara sebagai teknik pengumpulan data yang utama, dan didukung dengan teknik observasi dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis data model Miles Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2011: 247).

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data mengacu pada proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan/mengubah data yang muncul dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya. Seperti yang diketahui bahwa pada penelitian kualitatif data yang diperoleh dari lapangan muncul secara terus menerus hingga data tersebut dirasa sudah jenuh. Dari banyak dan beragamnya data yang muncul tersebut, kemudian perlu dilakukan pengkondensasian data agar lebih mudah dalam penarikan kesimpulan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan kegiatan mengorganisasikan, memampatkan kumpulan informasi untuk penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini, peneliti melakukan penyajian data

dengan cara memaparkan hasil penelitian menjadi bentuk narasi.

3. Penarikan dan Memverifikasi Kesimpulan (*Drawing and Verifying Conclusions*)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada penelitian ini, peneliti membuat kesimpulan dari data yang telah disajikan dengan memfokuskan pembahasan dan berpedoman pada rumusan masalah. Peneliti membuat kesimpulan atau verifikasi awal yang masih bersifat sementara dan akan terus berkembang berdasar bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya yang valid dan konsisten sampai peneliti membuat kesimpulan akhir yang kredibel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Siswa Putus Sekolah 1

KR merupakan siswa yang pernah bersekolah di SMA Muhammadiyah Imogiri dengan masa belajar kurang dari satu tahun. KR merupakan anak ke empat dari empat bersaudara yang saat ini berusia 20 tahun. KR bertempat tinggal di daerah Sompak, Sriharjo, Imogiri, Kabupaten Bantul. Siswa tersebut bertempat tinggal di sebuah desa bernama Sompak dengan lingkungan sederhana dan daerah yang berada di atas daerah tinggi. KR diketahui merupakan siswa putus sekolah yang berasal dari SMA Muhammadiyah Imogiri. KR dinyatakan putus sekolah pada kelas X saat memasuki semester kedua dan tidak melanjutkan sekolah kembali hingga sekarang. Aktivitas KR setelah putus sekolah yaitu bekerja, sebelumnya KR bekerja

tidak tetap dari mulai *cleaning service* dan tukang.

a. Faktor internal penyebab putus sekolah

- 1) Kemampuan Berfikir yang Dimiliki Siswa, seperti yang diungkapkan menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2004: 1) mengatakan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya. Siswa KR yang sebelumnya bersekolah di SMA Muhammadiyah Imogiri mempunyai sisi psikologis yang baik. Siswa KR dikenal sebagai siswa yang pandai bersosialisasi. Dibuktikan dengan KR yang mudah beradaptasi baik dengan guru, teman dan juga lingkup sekolah. Menurut peneliti sangat baik guna mendukung proses pembelajaran disekolah. Namun diketahui bahwa bidang akademik KR berada dibawah rata-rata, hal tersebut dikarenakan KR yang kerap membolos yang mengakibatkan siswa KR menjadi tertinggal atau tidak dapat menyesuaikan pelajaran dengan teman-temannya yang lain
- 2) Faktor kesehatan, Siswa KR diketahui tidak pernah mengeluhkan mengenai kesehatan, menurut peneliti kondisi KR dapat dikategorikan dalam kondisi yang baik dan sehat, hal tersebut disesuaikan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dan KR.
- 3) Motivasi siswa dalam bersekolah, Penyebab utama siswa KR memutuskan untuk menghentikan pendidikannya ialah

rasa malas dan keinginan untuk bekerja. Seperti yang menurut Adapun menurut Uno (2011:10) dapat pula disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Motivasi yang kurang dalam diri KR menjadikan KR sering membolos dan menjadikan absensi di sekolah hampir selalu kosong.

b. Faktor eksternal penyebab putus sekolah

- 1) Faktor ekonomi, Seperti menurut Slameto (2010: 63) anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan, kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku dan lain-lain. Menurut peneliti, kondisi ekonomi keluarga KR yang berada pada tingkat menengah kebawah kemudian membuat KR memutuskan untuk bekerja demi membantu orangtuanya. Namun orangtua KR sangat mendukung KR dalam bidang pendidikan.
- 2) Sistem Kebijakan yang Digunakan Sekolah, Kebijakan yang digunakan oleh sekolah dalam penanganan anak putus sekolah sudah baik, menurut peneliti tindakan yang dilakukan sekolah yaitu SMA Muhammadiyah Imogiri sudah baik, tindakan yang dimaksud yaitu dengan melakukan pendekatan personal terhadap KR, pemanggilan orangtua untuk mendiskusikan kondisi KR yang

harapannya dapat membujuk KR untuk merubah keputusannya terkait dengan keinginannya berhenti bersekolah di SMA Muhammadiyah Imogiri.

- 3) Kondisi sekolah, Menurut Purwo Udiutomo (2013: 83) rendahnya partisipasi sekolah suatu wilayah juga sangat dipengaruhi oleh terbatasnya ruang kelas dan gedung sekolah serta infrastruktur lainnya. Menurut peneliti SMA Muhammadiyah Imogiri sudah memberikan pelayanan kepada siswa KR dan siswa lainnya dengan menyediakan sarana dan juga prasarana.
- 4) Lingkungan tempat tinggal, Lingkungan tempat tinggal sangat menentukan pilihan hidup seseorang atau keluarga. Banyak siswa yang mengalami putus sekolah karena siswa-siswa di lingkungan sekitar tempatnya tinggal memilih untuk pergi bekerja dari pada sekolah.

2. Siswa Putus Sekolah II

VI adalah siswa yang berasal dari SMA Muhammadiyah Imogiri dengan jenis kelamin perempuan. VI merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Siswa VI memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah dikarenakan hal yang tidak diinginkan yaitu dikarenakan hamil. VI beralamat di Cempluk, Mangunan, Dlingo, Kabupaten Bantul ini sekarang sudah berkeluarga dan tinggal terpisah dengan orang tuanya, VI sendiri tidak berkerja dan hanya menjadi ibu rumah tangga di rumah. VI memutuskan untuk berhenti sekolah pada semester pertama di kelas X yaitu pada tahun 2015 di SMA Muhammadiyah Imogiri. Faktor penyebab VI putus sekolah yaitu VI

memutuskan untuk berkeluarga dan memiliki anak ditambah dengan kurangnya motivasi dari diri sendiri yang mengakibatkan siswa VI jarang masuk sekolah dan kemudian berhenti bersekolah

a. Faktor Internal Penyebab Putus Sekolah

- 1) Kemampuan Berfikir yang Dimiliki Siswa, Siswa VI sebelumnya bersekolah di SMA Muhammadiyah Imogiri dan memutuskan berhenti bersekolah pada kelas X. Bidang akademik VI berada dibawah rata-rata yang disebabkan oleh serignya VI membolos sekolah.
- 2) Faktor kesehatan, Kondisi kesehatan VI diketahui dalam kondisi sehat tanpa terdapat penyakit turunan. Hal tersebut juga didukung dengan pemenuhan kebutuhan konsumsi VI yang diusahakan oleh orangtuanya berupa sayur dan lauk-pauk.
- 3) Motivasi siswa dalam bersekolah, Faktor penyebab putus sekolah dari siswa VI yaitu kurangnya motivasi dan juga rencana berkeluarga dan juga memiliki anak. VI memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya karena dari diri sendiri sudah tidak memiliki semangat untuk melanjutkan sekolah, pada semester pertama di kelas X

b. Faktor Eksternal Penyebab Putus Sekolah

- 1) Faktor ekonomi, Orangtua VI yang merupakan pengrajin tambir dan juga buruh harian lepas membuat keluarganya bekerja keras dalam memfasilitasi anaknya dalam pendidikan.
- 2) Sistem Kebijakan yang Digunakan Sekolah, Tindakan yang telah dilakukan

sekolah yaitu berupa nasihat dan teguran kepada siswa VI, menurut sekolah mengatakan bahwa pihaknya telah melakukan kunjungan ke rumah siswa VI

- 3) Kondisi sekolah, Lingkungan belajar di SMA Muhammadiyah Imogiri cukup kondusif didukung dengan peralatan juga sarana prasarana yang dapat mendukung kegiatan belajar-mengajar di SMA Muhammadiyah Imogiri.
- 4) Lingkungan tempat tinggal, Sikap VI cukup pendiam dan sudah berkeluarga sehingga interaksi dengan masyarakat cukup kurang.

3. Siswa Putus Sekolah III

a. Faktor Internal Penyebab Putus Sekolah

ZP merupakan salah satu siswa yang memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya di SMA Muhammadiyah Imogiri. ZP saat ini berusia 18 tahun yang merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Kedua kakak dari ZP sudah berkeluarga dan bertempat tinggal terpisah dengan ZP dan keluarganya yang bertempat tinggal di Jetis Selopamiro Imogiri Bantul

- 1) Kemampuan Berfikir yang Dimiliki Siswa, Bidang akademik ZP selama bersekolah di SMA Muhammadiyah Imogiri yaitu dibawah rata-rata hal tersebut terjadi akibat seringnya ZP membolos atau tidak mengikuti pelajaran sehingga mengalami ketertinggalan.
- 2) Faktor kesehatan, Kesehatan ZP selama bersekolah yaitu tanpa mengalami gangguan.

- 3) Motivasi siswa dalam bersekolah, Motivasi yang kurang memutuskan untuk tidak lagi melanjutkan pendidikannya di SMA Muhammadiyah Imogiri pada kelas X.

b. Faktor Eksternal Penyebab Putus Sekolah

- 1) Faktor ekonomi, Penopang perekonomian dalam keluarga ZP ialah ayah ZP yang bekerja sebagai buruh.
- 2) Sistem Kebijakan yang Digunakan Sekolah, yaitu dengan mendatangkan orangtua ZP, pengarahan dan *home visit*.
- 3) Kondisi sekolah, Kondisi sekolah yang letaknya berdekatan dengan pemukiman warga cukup membuat siswa ZP tidak nyaman, ditambah dengan pribadi ZP yang dikenal pendiam dan tidak terbuka. Namun sarana dan prasarana yang terdapat di SMA Muhammadiyah Imogiri cukup untuk mendukung kegiatan belajar mengajar.
- 4) Lingkungan tempat tinggal, Lingkungan tempat tinggal ZP cukup jauh untuk menuju ke sekolah sehingga. Kondisi masyarakat sekitar lingkungan rumah yang rata-rata masyarakatnya bekerja sebagai buruh harian lepas dan juga bertani membuat banyak anak seusia ZP yang juga memutuskan bekerja.

4) Siswa Putus Sekolah IV

DA merupakan anak kedua dan mempunyai satu saudara, saat ini DA berusia 18 tahun dan bertempat tinggal bersama orangtuanya di Padasan RT 05, Pucunggruwong, Karangtengah Bantul. DA merupakan siswa yang tidak melanjutkan pendidikannya di SMA

Muhammadiyah Imogiri, alasan DA untuk tidak melanjutkan sekolahnya. Aktivitas DA saat ini yaitu pengangguran, namun ia ikut dalam tim Volley di daerah tempat tinggal bersama dengan para remaja seusia DA.

a. Faktor Internal Penyebab Putus Sekolah

- 1) Kemampuan Berfikir yang Dimiliki Siswa, Jarangnya DA mengikuti pelajaran di kelas membuat absensi DA menjadi hampir seluruhnya kosong dan DA menjadi tertinggal jauh juga bidang akademik DA menjadi dibawah rata-rata dan menjadikannya mendapat perhatian khusus dari wali kelas dan juga pihak sekolah
- 2) Faktor kesehatan, Kondisi kesehatan DA selama belajar di SMA Muhammadiyah Imogiri tidak mengalami kendala apapun.
- 3) Motivasi siswa dalam bersekolah, Faktor penyebab siswa DA sehingga memutuskan pendidikannya di SMA Muhammadiyah Imogiri yaitu motivasi diri yang sangat kurang. DA merasa bahwa sekolah merupakan tempat yang terlalu mengekang sehingga dirinya merasa tidak bebas.

b. Faktor Eksternal Penyebab Putus Sekolah

- 1) Faktor ekonomi, Perekonomian keluarga ditanggung oleh kedua orangtua DA. Ayah DA yang bekerja sebagai buruh harian lepas atau tukang bangunan sedangkan ibu DA yang bekerja sebagai buruh membuat penghasilan keluarga tidak menentu.
- 2) Sistem Kebijakan yang Digunakan Sekolah, yaitu berupa motivasi dan juga

nasihat, komunikasi dan pendekatan, juga *home visit*.

- 3) Kondisi sekolah, Kondisi sekolah yang memang mengusung program disiplin untuk para siswanya sangat bagus untuk mengajarkan siswanya dalam mempergunakan waktu dan juga dalam kegiatan positif dapat dilakukan sekaligus di dalam sekolah dengan cara shalat berjamaah di mushola yang terdapat didalam sekolah.
 - 4) Lingkungan tempat tinggal, Sifat DA yang pemalas membuat DA berfikir bahwa pendidikan tidaklah penting dan komunikasi kurang intensif dengan orangtua.
 - 5) Siswa Putus Sekolah V
MS merupakan siswa dari SMA Muhammadiyah Imogiri yang tidak melanjutkan pendidikannya. MS merupakan anak ke 2 dari 2 bersaudara. MS berasal dari keluarga yang mengalami perpisahan dan kemudian memutuskan tinggal sendiri di Karangrejek, Karangtengah, Imogiri, Bantul. MS pernah masuk penjara dalam jangka tertentu, dan sampai sekarang dalam pengawasan oleh Kantor Polisi Sektor Imogiri, Selain tidak melanjutkan pendidikan dan dalam pengawasan polisi, aktivitas MS ialah hanya pengangguran.
- a. Faktor Internal Penyebab Putus Sekolah
- 1) Kemampuan Berfikir yang Dimiliki Siswa, Bidang akademik MS di SMA Muhammadiyah Imogiri mengalami kendala.

- 2) Faktor kesehatan, MS memiliki kondisi kesehatan yang cukup baik dan stabil bahkan dapat dikatakan jarang terserang sakit.
 - 3) Motivasi siswa dalam bersekolah, Faktor yang menyebabkan MS memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya yaitu dengan sifat MS yang pemalas dan juga *tempramental* atau pemarah.
- b. Faktor Eksternal Penyebab Putus Sekolah
- 1) Faktor ekonomi, Kondisi perekonomian keluarga MS termasuk dalam tingkat menengah kebawah. Ditambah dengan perpisahan kedua orangtua MS mengakibatkan perekonomian tidak menentu.
 - 2) Sistem Kebijakan yang Digunakan Sekolah, mendekati diri dengan MS, berkomunikasi dengan orangtua MS, Walikelas dan juga guru BK juga melakukan kunjungan ke rumah MS untuk mengetahui kegiatan MS selama membolos sekolah, hal tersebut dilakukan dengan harapan dapat membujuk MS untuk mengurungkan niat MS untuk tidak melanjutkan pendidikannya.
 - 3) Kondisi sekolah, Sarana prasarana yang disediakan SMA Muhammadiyah Imogiri dalam menunjang pembelajaran siswanya cukup baik dengan tersedianya kelas, media pembelajaran papan tulis, dll.
 - 4) Lingkungan tempat tinggal, Lingkungan tempat tinggal tergolong jauh jika menuju ke sekolah, daerah tersebut rata-rata warganya berprofesi sebagai buruh begitupun dengan orangtua MS. Sifat pemarah yang dimiliki MS menjadikannya sebagai pribadi yang ditakuti baik di lingkungan rumah maupun sekolah.
- 5) Siswa Putus Sekolah VI
- DP merupakan siswa putus sekolah dari SMA Muhammadiyah Imogiri, diketahui DP memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya pada semester II di kelas X. DP merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Ayah kandung DP sudah meninggal dunia ketika DP memasuki kelas X di SMA Muhammadiyah Imogiri. Setelah kepergian ayahnya DP kemudian mengikuti keluarga yang pindah di Karangrejo, Pucung, Pleret, Bantul.
- a. Faktor Internal Penyebab Putus Sekolah
- 1) Kemampuan Berfikir yang Dimiliki Siswa, Kemampuan DP dalam mengikuti pelajaran di kelas juga dibawah rata-rata DP diketahui kurang dapat berkonsentrasi dalam menyerap pelajaran.
 - 2) Faktor kesehatan, Kondisi kesehatan DP stabil dan sehat.
 - 3) Motivasi siswa dalam bersekolah, Faktor penyebab DP memutuskan untuk berhenti bersekolah ialah dari faktor internal yaitu sifat malas untuk bersekolah. Namun DP memutuskan kembali bersekolah di SMA Muhammadiyah Sewon.
- b. Faktor Eksternal Penyebab Putus Sekolah
- 1) Faktor ekonomi, Perekonomian keluarga DP sempat menurun sepeninggal almarhumah ayahnya. Kemudian didukung oleh keluarga besar DP.
 - 2) Sistem Kebijakan yang Digunakan Sekolah, pendekatan kepada siswa bersangkutan dan juga *home visit*.

- 3) Kondisi sekolah, Sarana dan prasarana yang disediakan SMA Muhammadiyah sangat mendukung pembelajaran, sarana dan prasarana yang dimaksudkan yaitu berupa penyediaan ruang kelas, mushola, lapangan, buku-buku pendukung, dll.
- 4) Lingkungan tempat tinggal, Sifat pendiam DP membuat orangtuanya harus terlebih dahulu mendekati diri kepada DP.

4) Siswa Putus Sekolah VII

ANG merupakan siswa yang memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya setelah sebelumnya sempat bersekolah di SMA Muhammadiyah Imogiri selama kurang lebih satu semester. ANG merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, ANG mempunyai dua kakak yang semanya sudah berkeluarga, saat ini ANG tinggal bersama kakak kedua yang beralamat di Tegalrejo RT. 02, Bawuran, Pleret, Kabupaten Bantul.

a. Faktor Internal Penyebab Putus Sekolah

- 1) Kemampuan Berfikir yang Dimiliki Siswa, Bidang akademik ANG dibawa rata-rata, hal tersebut terjadi akibat seringnya ANG membolos dan tidak mengikuti pelajaran dikelas. Ditambah dengan kondisi ANG yang sebelumnya bersekolah di SMK sehingga diharuskan sedikit menyesuaikan dengan materi baru dari SMA Muhammadiyah Pleret.
- 2) Faktor kesehatan, Diketahui bahwa kondisi kesehatan ANG cukup baik.
- 3) Motivasi siswa dalam bersekolah, Faktor utama yang menyebabkan ANG memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya di SMA Muhammadiyah

Imogiri yaitu kurangnya motivasi dari diri ANG. Hal tersebut dibuktikan dengan jaranganya ANG mengikuti pelajaran dikelas, bahkan diketahui sering membolos dan memilih pergi bersama teman-temannya.

c. Faktor Eksternal Penyebab Putus Sekolah

- 1) Faktor ekonomi, Status perekonomian keluarga ANG yang berada pada tingkat menengah kebawah juga merupakan faktor yang menyebabkan ANG mengambil keputusan tersebut.
- 2) Sistem Kebijakan yang Digunakan Sekolah, yaitu pendekatan langsung terhadap yang bersangkutan, memberikan motivasi, juga *home visit*.
- 3) Kondisi sekolah, SMA Muhammadiyah Pleret menyediakan sarana dan juga prasarana untuk menunjang kegiatan pembelajaran siswanya.
- 4) Lingkungan tempat tinggal, Lingkungan tempat tinggal ANG cukup baik, jarak antara rumah ANG dan juga para tetangga cukup dekat sehingga interaksi yang didapatkan baik. Namun ANG dikenal sebagai pribadi yang pendiam dan memilih berteman dengan teman-teman dari luar lingkungan tempat tinggal.

4) Siswa Putus Sekolah VIII

ANA merupakan siswa yang memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya di SMA Muhammadiyah Pleret tepatnya yaitu pada kelas X. Saat ini ANA berusia 17 tahun dan merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, kakak ANA sudah berkeluarga dan tinggal terpisah, sedangkan ANA dan adiknya tinggal bersama

keluarganya di Demangan Rt. 03, Kopen Wonokromo, Pleret, Bantul.

a. Faktor Internal Penyebab Putus Sekolah

- 1) Kemampuan Berfikir yang Dimiliki Siswa, Diketahui bahwa bidang akademik siswa dibawah rata-rata. Hal tersebut terjadi akibat ANA tidak dapat berkonsentrasi dan menerima materi pelajaran yang diberikan.
- 2) Faktor kesehatan. Selama bersekolah di SMA Muhammadiyah Pleret tidak pernah mengeluhkan sakit, namun ketika sudah berhenti dan bekerja kemudian diketahui kondisi kesehatan ANA yang menurun menyebabkan program Kejar Paket C yang diikutinya mengalami penundaan.
- 3) Motivasi siswa dalam bersekolah, Faktor utama penyebab ANA memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya di SMA Muhammadiyah Pleret ialah karena terbawa pengaruh teman-temannya untuk bekerja dibandingkan dengan bersekolah.

d. Faktor Eksternal Penyebab Putus Sekolah

- 1) Faktor ekonomi, Perekonomian keluarga ditopang oleh ayah ANA yang bekerja sebagai seorang buruh sedangkan ibunya sebagai ibu rumah tangga membuat penghasilan keluarga tidak menentu.
- 2) Sistem Kebijakan yang Digunakan Sekolah, Tindakan sekolah yang telah dilakukan ialah berupa himbuan, pendekatan langsung kepada pihak ANA, sampai pemanggilan orangtua ANA ke sekolah terkait dengan absensi ANA yang kosong dan juga keinginannya untuk berhenti sekolah.

- 3) Kondisi sekolah, Penyediaan sarana dan Prasarana di SMA Muhammadiyah Pleret cukup lengkap. dimana sarana dan prasarana tersebut dapat mendukung proses belajar mengajar di sekolah. Sarana dan prasarana yang dimaksud ialah penyediaan buku sebagai media pembelajaran, ruang kelas, ekstrakurikuler, dll.
- 4) Lingkungan tempat tinggal, Tindakan yang dilakukan oleh orangtua ANG yaitu dengan tetap memberikan arahan kepada ANG jika pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting. Hal tersebut disertai dengan kondisi lingkungan rumah ANG yang rata-rata warganya bekerja saat seusia ANG. Kondisi tersebut menyebabkan motivasi belajar dari dalam diri ANG berpengaruh dan turun.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan yaitu

1. Faktor Internal penyebab siswa putus sekolah Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bantul Tahun Ajaran 2015/2016 yang terjadi di SMA Muhammadiyah Imogiri dan SMA Muhammadiyah Pleret ialah motivasi siswa dalam bersekolah serta kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi para siswa rendah.
2. Faktor Eksternal tidak mempengaruhi siswa putus sekolah yang terjadi di SMA Muhammadiyah Imogiri dan SMA

Muhammadiyah Kabupaten Bantul Tahun Ajaran 2015/2016.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan di atas, maka peneliti mengemukakan saran untuk 4 pihak yang dianggap mengatsi masalah putus sekolah yaitu:

1. Bagi Dinas Pendidikan Menengah dan Non Formal Kabupaten Bantul nampaknya harus lebih menindaklanjuti adanya fenomena siswa putus sekolah di jenjang Sekolah Menengah Atas. Bentuk tindak lanjut ialah berupa pemantauan terhadap setiap sekolah yang mempunyai daftar siswa putus sekolah, jika memungkinkan diadakannya sebuah program yang dapat mengayomi siswa putus sekolah agar dapat termotivasi kembali melanjutkan pendidikannya baik melalui jalur formal dan informal.
2. Bagi sekolah hendaknya melakukan pendekatan individual dengan para siswa secara rutin, komunikasi yang baik seperti bahan ajar yang menarik dan memberikan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan.
3. Bagi orangtua para siswa putus sekolah nampaknya harus lebih memperhatikan keadaan putra-putrinya. Komunikasi tersebut dapat dibangun sejak awal agar anak menjadi lebih terbuka, pemberian perhatian lebih kepada anak terutama dalam hal pendidikan akan mendorong motivasi anak dalam bersekolah.
4. Bagi masyarakat khususnya tokoh masyarakat yang berada disekitar tempat tinggal para siswa putus sekolah hendaknya

melakukan pendataan terhadap warganya terkait remaja atau anak usia sekolah yang mengalami fenomena putus sekolah serta diharapkan dapat mengambil tindakan dengan adanya siswa yang mengalami putus sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2002). *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyat (2003). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agus Salim. (2007). *Indonesia Belajarlah!*. Yogyakarta: Tiara Wawanca.
- Ali Imron. (2004). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Malang: Departmen Pendidikan Nasional.
- Francis P.Hunkins. (1998). *Curriculum Development Program Improvement*. Columbus. Ohio: Bell and Howell Company.
- Gunawan, Ary.. (2000). *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamid Darmadi. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Handoko, Martin. (1992). *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*. Yogyakarta: Kanisius.
- Anonim (2016). *Petunjuk Pelaksanaan Penjaminan Mutu Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. diunduh pada tanggal 5 Januari 2017 dari <http://pmp.dikdasmen.kemdikbud.go.id/files/docs/03.pdf>
- Isbandi Rukminto Adi. (2007). *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: dari Pemikiran Menuju Penerapan*. Depok: FISIP UI Press.

- Lexy J. Moelong. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M.B. & Huberman, A. M. (2014). *Qualitatif data Analysis: A Methods Sourcebook*. London: CA: SAGE.
- Miro, Fidel. (2005). *Perencanaan Transportasi*. Jakarta: Erlangga.
- Nasution S. (2004). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Noeng Muhadjir. 2004. *Metodologi Penelitian Kebijakan dan Evaluation Research*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Purwo Udiutomo. (2013). *Besar Janji Daripada Bukti*. Jakarta: Dompot Duafa Makmaki Pendidikan.
- RPP Pendidikan Dasar dan Menengah Negara Republik Indonesia.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata, Sumadi. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Perkasa Rajawali.
- Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.